

**FENOMENA UJARAN KEBENCIAN WARGANET DI KOLOM
KOMENTAR MEDIA SOSIAL INSTAGRAM AKUN @Riaricis1795**

Musriana¹, Firdaus², Istiqamah³, F. Hanum⁴

¹²³⁴Tadris Bahasa Indonesia
IAIN Lhokseumawe
Lhokseumawe, Indonesia

¹musrianamusriana778@gmail.com, ²oiuuss814@gmail.com,
³istiqamah@iainlhokseumawe.ac.id, ⁴hanumalput@gmail.com

Abstrak

Maraknya perkembangan teknologi telah membawa dampak signifikan bagi masyarakat modern. Media sosial, sebagai bagian dari perkembangan teknologi, memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks bahasa, media sosial tidak hanya menjadi platform komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengakses informasi, mengekspresikan diri, menjalankan bisnis, dan mencari teman dari berbagai belahan dunia. Namun, dengan popularitasnya, media sosial juga menjadi tempat berkembangnya ujaran kebencian, terutama di platform seperti Instagram. Fokus utama penelitian ini adalah fenomena ujaran kebencian yang terjadi di kolom komentar Instagram, dengan studi kasus pada akun @riaricis1795. Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang menggunakan kata-kata atau kalimat untuk menganalisis data, dengan tetap memperhatikan konteks dan makna yang terkandung dalam setiap komentar. Data penelitian berupa bentuk komentar negatif warganet dengan mengambil screenshot di kolom komentar Instagram akun @riaricis1795. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kategori ujaran kebencian warganet pada akun tersebut, yaitu kategori ejekan, hinaan, dan hasutan. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ujaran kebencian termanifestasi dalam interaksi online, serta implikasinya terhadap etika dan norma dalam komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi penting dalam memahami dinamika bahasa dalam konteks media sosial, serta menyoroti perlunya kesadaran akan etika dalam berinteraksi online.

Kata kunci: Etika Komunikasi Digital; Fenomena Ujaran Kebencian; Media Sosial

Abstract

The rise of technological developments has had a significant impact on modern society. Social media, as part of technological development, plays an important role in human life. In the context of language, social media is not only a communication platform, but also a means to access information, express oneself, run a business, and find friends from various parts of the world. However, with its popularity, social media has also become a place for hate speech to thrive, especially on platforms like Instagram. The main focus of this research is the phenomenon of hate speech that occurs in the Instagram comments column, with a case study on the account @riaricis1795. The approach used by researchers in this research is a qualitative descriptive approach, namely an approach that uses words or sentences to analyze data, while still paying attention to the context and meaning contained in each comment. The research data is in the form of negative comments from netizens by taking screenshots in the comments column of the Instagram account @riaricis1795. The research results show that there are several categories of netizens' hate speech on this account, namely the categories of ridicule, insults and incitement. This research also provides a deeper understanding of how hate speech manifests in online interactions, as well as its implications for ethics and norms in digital communication. Thus, this research can make an important contribution to understanding the dynamics of language in the context of social media, as well as highlighting the need for awareness of ethics in online interactions.

Keywords: Ethics of Digital Communication; Phenomenon of Hate Speech; Social Media

PENDAHULUAN

Maraknya perkembangan teknologi telah memberikan dampak yang signifikan kepada masyarakat (Canty et al., 2024). Dari masa ke masa, teknologi memberikan dampak besar dalam kehidupan. Segala kegiatan menjadi serba canggih, serba modern, semuanya serba cepat, dan mudah diakses untuk berkomunikasi sesama manusia serta menggali informasi dari belahan dunia manapun. Kemajuan teknologi dan informasi saat ini sama seperti telah melahirkan dunia dalam genggaman, bahkan berpengaruh juga pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Margareth et al., 2022).

Media sosial merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang melibatkan aktivitas berbahasa dan mempunyai peran sangat penting bagi kehidupan manusia (Rahmasari, 2021). Media sosial adalah kelompok program berbasis internet yang dibangun berdasarkan ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten (Haidar et al., 2023). Seiring berjalannya waktu, dari masa ke masa media sosial semakin berkembang pesat. Bahkan, di masa sekarang media sosial bukan lagi berfungsi sebagai kebutuhan sekunder, tetapi lebih dari itu. Media sosial menjadi layaknya kebutuhan hidup yang wajib ada. Populernya penggunaan media sosial masa sekarang bahkan sudah mengubah kedudukannya. Media sosial bukan hanya difungsikan sebagai sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga digunakan untuk menggali informasi, mengakses ilmu pengetahuan, mengekspresikan diri, sarana menjalankan bisnis, serta menjadi sarana untuk mencari teman dari belahan dunia lain pun dapat dilakukan dengan mudah. Contohnya *Instagram*.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang populer dan ramai digunakan oleh masyarakat untuk berlangsungnya proses interaksi sesama di dunia maya, baik dari kalangan dewasa, pemuda, maupun kalangan remaja yang menjadikan *Instagram* sebagai media untuk mengunggah dirinya. Namun, akhir-akhir ini terlihat peningkatan jumlah unggahan para pengguna yang terlalu berlebihan sehingga menyalahi kaidah. Hal ini memicu timbulnya banyak komentar negatif warganet. Akun pribadi misalnya. Pengguna sering membagikan banyak informasi mengenai dirinya secara mendetail terutama perempuan, seperti mengeluh tentang masalah keluarga serta permasalahan rumah tangga, yang dapat memancing keinginan para pengguna lain untuk berkomentar sesukanya, sehingga memicu kejahatan tidak berbahasa. Mulai dari fitnah, sindiran, *bullying*, hinaan, serta ujaran-ujaran kebencian yang dinilai bertentangan dengan etika dan nilai moral (Arnawa & Sudarti, 2023).

Moral merupakan perilaku baik atau pantas yang searah dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Nilai moral berperan sebagai pedoman tentang apa yang seharusnya dilakukan seseorang terhadap orang lain, sehingga mendorong tujuan yang harus dicapai dalam aktivitasnya, baik moral saat berinteraksi secara langsung maupun saat menggunakan media sosial (Istiqamah, 2020). Seiring dengan maraknya perkembangan teknologi, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat modern. Namun, penggunaan yang berlebihan dan kurangnya kesadaran akan etika dalam berinteraksi di media sosial telah memunculkan berbagai masalah, termasuk peningkatan ujaran kebencian.

Secara umum, ujaran kebencian merupakan bentuk kejahatan berbahasa. *Language crime* atau kejahatan berbahasa mencakup ujaran kebencian, hoax, konspirasi, pernyataan palsu yang dibuat berdasarkan sumpah, ancaman, dan suap, serta kejahatan lain yang melibatkan bahasa (Taufiq et al., 2023). Berbeda dengan pelanggaran lain yang menyasar dan melukai fisik. Jiwa seseorang sungguh terserang dan terluka akibat kejahatan perkataan (Elprianty & Yamin, 2024).

Ujaran kebencian diartikan sebagai tulisan atau percakapan yang bersifat diskriminatif sehingga dapat menghasut orang lain untuk melakukan tindakan yang tidak pantas terhadap individu atau kelompok tertentu (Wily et al., 2021). Ujaran kebencian dipahami sebagai setiap kata, perbuatan, atau tulisan yang digunakan seseorang atau kelompok untuk memprovokasi, menghina, atau menghasut seseorang atau kelompok dengan tujuan memojokkan mereka, (Nuraeni et al., 2022). Walker mengungkapkan bahwa ujaran kebencian atau *hate speech*

adalah praktik mengungkapkan perasaan permusuhan atau pembalasan dengan cara-cara yang termasuk SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) (Gunawan, 2022).

Ujaran kebencian dapat dilihat dari sudut pandang pembicara, pendengar, dan keduanya sebagai ungkapan perasaan buruk melalui kata-kata (Ardiansyah, 2022). Jika dilihat dari sudut pandang lawan bicara atau pendengarnya, ujaran kebencian dianggap tidak sopan. Namun, jika dilihat dari sudut pandang pembicara, maka dianggap sebagai tindakan yang mempunyai arti penting. Andhika dan Firman mengatakan tingginya penggunaan platform Instagram sebagai wadah ekspresi diri telah menjadi sorotan bagi sebagian orang (Hardina, 2021).

Terkadang, ketika seseorang menerima kritik atau teguran atas konten yang diunggah, alasan utama yang diungkapkan adalah bahwa unggahan tersebut merupakan bentuk ekspresi diri. Namun, tidak jarang pula terjadi penyalahgunaan platform oleh akun-akun anonim atau palsu yang sengaja mengunggah konten kontroversial dari pengguna lain, dengan tujuan memancing komentar negatif, mencemooh, atau bahkan sebagai bahan ejekan. Tindakan semacam itu dianggap oleh masyarakat sebagai pelanggaran terhadap etika dan norma yang berlaku secara umum. Istilah “kebebasan berekspresi” dan “kebebasan berpendapat” seringkali digunakan sebagai pembenaran bagi mereka yang melanggar batas-batas yang sewajarnya (Nasution, 2020). Oleh karena itu, perlu ditegaskan betapa penting seseorang harus berhati-hati dalam memanfaatkan media agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Sekalipun seseorang itu berlaku tanpa etika, tindakan ini tidak akan membuat dirinya keren, termasuk juga saat mengakses media sosial.

Saat ini, keberadaan fenomena ujaran kebencian di media sosial, termasuk Instagram, telah menjadi subjek perhatian yang signifikan. Ujaran kebencian dapat diartikan sebagai tindakan atau kata-kata yang menunjukkan sikap permusuhan, penolakan, atau kebencian terhadap individu atau kelompok tertentu. Bentuk ujaran kebencian ini bisa berupa pelecehan, penghinaan, atau bahkan ancaman terhadap seseorang atau kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini penulis menyoroti fenomena ujaran kebencian yang terjadi di media sosial, khususnya di platform *Instagram*, dengan fokus pada akun @riaricis1795. Ramainya perbincangan terkait isu apapun yang beredar terhadap Ria Ricis yang merupakan seorang *public figure*, membuat warganet gencar memprovokasi dan menyudutkannya. Terlebih lagi kabar perceraian dengan sang suami yang sedang hangat sehingga kabar tersebut menjadi sorotan di media manapun. Bentuk, konteks, dan makna kebencian yang diungkapkan di kolom komentar menjadi subjek utama investigasi ujaran kebencian dalam penelitian ini. Perkataan yang mendorong kebencian adalah bukti bahwa hal itu terjadi penodaan bahasa.

Fenomena ujaran kebencian di kolom komentar Instagram akun @riaricis1795 tidak hanya mencerminkan masalah individu atau akun tertentu, tetapi juga merupakan bagian dari gambaran yang lebih luas tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menghadapi fenomena interaksi *online*. Dalam era digital, komunikasi semakin terbuka dan tersebar luas, penanganan ujaran kebencian menjadi semakin mendesak dan membutuhkan pendekatan yang komprehensif dari berbagai pihak. Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut, Fenomena Ujaran Kebencian Warganet di Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun @riaricis1795.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada *Fenomena Ujaran Kebencian Warganet di Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun @riaricis1795*. Data dalam penelitian ini berupa komentar negatif warganet yang merupakan bentuk ujaran kebencian. Sedangkan sumber datanya adalah akun @riaricis1795. Klasifikasi data dilakukan dengan menggunakan metode model agnostik. Data diperoleh dengan cara pengambilan *screenshot* tulisan warganet yang ada pada kolom komentar. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berupa pendekatan kualitatif yaitu menggunakan kata-kata atau kalimat dengan struktur yang jelas serta logis untuk menjelaskan maksud satu dengan yang lainnya. Moleong juga memaparkan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan

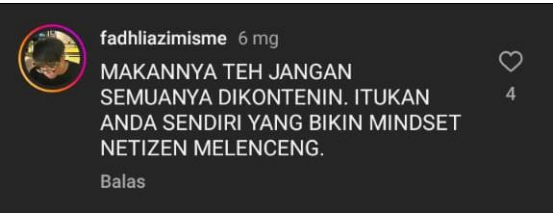
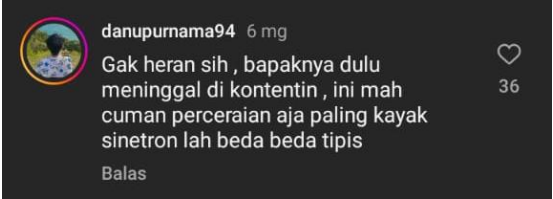
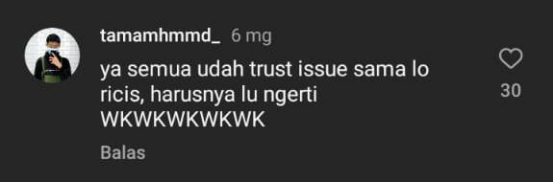
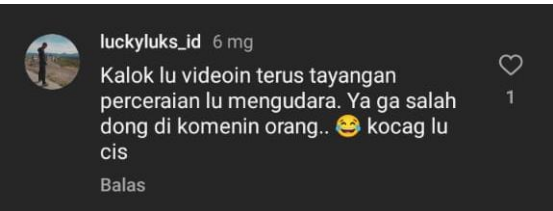
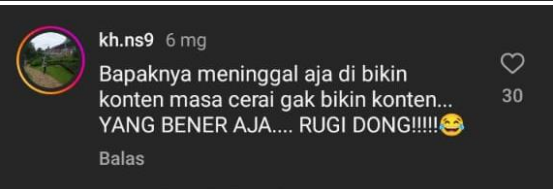
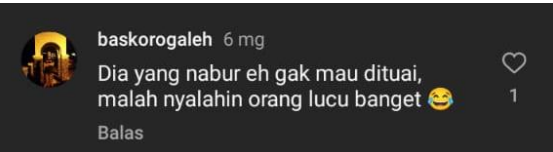
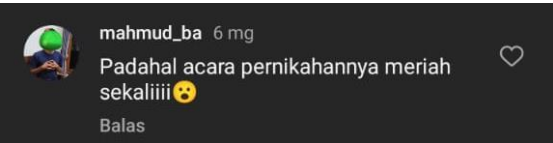
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 2, Oktober 2024

prosedur analitis tanpa menggunakan teknik analisis statistik atau kuantifikasi lainnya, (Moleong, 2022). Penggunaan metode kualitatif ini dilakukan secara deskriptif, maksudnya data yang dianalisis dan hasil analisis berbentuk penjelasan atau deskripsi suatu fenomena, bukan berupa angka-angka maupun koefisien tentang hubungan antar suatu variable tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini peneliti sajikan data hasil penelitian Fenomena Ujaran Kebencian Warganet di Kolom Komentar Media Sosial Instagram Akun @Riaricis1795. Dari data hasil penelitian, penulis menemukan beberapa kategori bentuk ujaran kebencian, yaitu:

Tabel 1. Bentuk Ujaran Kebencian

No.	Data	Kategori
1.	 <p>fadhliazimisme 6 mg MAKANNYA TEH JANGAN SEMUANYA DIKONTENIN. ITUKAN ANDA SENDIRI YANG BIKIN MINDSET NETIZEN MELENCENG. Balas</p>	Ejekan
2.	 <p>danupurnama94 6 mg Gak heran sih , bapaknya dulu meninggal di kontentin , ini mah cuman perceraian aja paling kayak sinetron lah beda beda tipis Balas</p>	Ejekan
3.	 <p>tamamhmd_ 6 mg ya semua udah trust issue sama lo ricis, harusnya lu ngerti WKWKWKWKWK Balas</p>	Ejekan
4.	 <p>luckyluks_id 6 mg Kalok lu videoin terus tayangan perceraian lu mengudara. Ya ga salah dong di komenin orang.. 😊 kocag lu cis Balas</p>	Hinaan
5.	 <p>kh.ns9 6 mg Bapaknya meninggal aja di bikin konten masa cerai gak bikin konten... YANG BENER AJA.... RUGI DONG!!!! 😊 Balas</p>	Hinaan
6.	 <p>baskorogaleh 6 mg Dia yang nabur eh gak mau dituai, malah nyalahin orang lucu banget 😊 Balas</p>	Ejekan
7.	 <p>mahmud_ba 6 mg Padahal acara pernikahannya meriah sekaliiii 😊 Balas</p>	Ejekan.

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 2, Oktober 2024

No.	Data	Kategori
8.		Ejekan dan Hinaan
9.		Ejekan
10.		Ejekan
11.		Ejekan
12.		Ejekan
13.		Ejekan
14.		Ejekan
15.		Hinaan
16.		Hinaan dan hasutan
17.		Hasutan

No.	Data	Kategori
18.		Hinaan
19.		Hinaan dan hasutan
20.		Hinaan

Data 1:

Bentuk ujaran pada data 1 merupakan bentuk ujaran kebencian termasuk dalam kategori ejekan. Alasannya adalah karena ujaran tersebut mengandung ungkapan yang merendahkan (*"JANGAN SEMUANYA DIKONTENIN"*) serta menyalahkan penerima pesan atas "melencengnya" pola pikir netizen, tanpa memberikan argumen atau pemahaman yang konstruktif. Ejekan semacam ini bisa dianggap sebagai ujaran kebencian karena dapat memicu ketidakpuasan, pembelahan, atau perpecahan di antara netizen.

Data 2:

Bentuk ujaran pada data 2 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori ejekan. Ujaran tersebut merupakan bentuk ujaran yang merendahkan dengan menyamakan pengalaman perceraian dengan dramatisasi sinetron (*"cuman perceraian aja paling kayak sinetron lah beda beda tipis"*), tanpa memberikan pemahaman yang empatik terhadap kesulitan atau rasa sakit individu yang terlibat dalam situasi tersebut. Ini mencerminkan pandangan sinis terhadap pengalaman pribadi seseorang dan tidak memperhitungkan kompleksitas atau sensitivitasnya.

Data 3:

Ujaran pada data 3 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori ejekan. Ujaran tersebut menyalahkan secara langsung (*"udah trust issue sama lo ricis"*) tanpa memberikan alasan atau argumen yang jelas. Selain itu, penggunaan *"wkwkwkwkw"* dapat menambah nuansa ejekan atau cemoohan dalam konteks percakapan online.

Data 4:

Ujaran pada data 4 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori hinaan. Ujaran tersebut secara langsung merendahkan (*"cis kocag lu"*) tanpa memberikan alasan atau argumen yang relevan. Juga, mengasumsikan bahwa menyangkan perceraian seseorang membenarkan perlakuan negatif terhadap orang tersebut, sehingga dapat dianggap sebagai bentuk hinaan dan tidak menghargai privasi serta martabat individu.

Data 5:

Ujaran pada data 5 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori hinaan. Ujaran tersebut merendahkan dan mencemoohkan (“*YANG BENER AJA.... RUGI DONG!!!!!!*”) tanpa memperhitungkan sensitivitas atau kepedulian terhadap keadaan pribadi seseorang yang sedang mengalami kesedihan atau penderitaan, seperti kehilangan seorang ayah. Ini menunjukkan kurangnya empati dan penghormatan terhadap privasi serta kesedihan individu, serta fokus pada keuntungan materi atau popularitas dalam konteks konten online.

Data 6:

Ujaran pada data 6 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori ejekan. Ujaran tersebut merendahkan (“*malah nyalahin orang lucu banget*”) tanpa memberikan argumen atau pemahaman yang konstruktif. Penggunaan kata-kata seperti “nyalahin” dengan nada yang merendahkan menunjukkan sikap ejekan terhadap individu yang disebutkan dalam konteks tersebut.

Data 7:

Ujaran pada data 7 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori hinaan, sindiran, ejekan, atau hasutan. Pada data ini, warganet mengungkapkan ejekan terhadap Ria Ricis dengan mengekspresikan kontras antara acara pernikahan yang begitu meriah dengan situasi perceraian yang mungkin tidak terduga. Acara yang begitu mewah, tetapi bisa berakhir secara tragis.

Data 8:

Ujaran pada data 8 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori hinaan atau ejekan. Ujaran tersebut bermakna merendahkan dengan menuduh seseorang memancing uang dengan cara yang tidak jujur atau tidak bermoral (“*mancingin duit buat ricis*”), tanpa memberikan bukti atau alasan yang konkret. Ini bisa dianggap sebagai bentuk hinaan karena menyerang integritas dan niat individu secara langsung.

Data 9:

Ujaran pada data 9 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori ejekan. Ujaran tersebut bermakna mencemoohkan dan merendahkan individu (Ria Ricis) dengan menyamakan proses perceraian dengan “gimmick” atau trik untuk mendapatkan perhatian media (“*Gimick cerai ala2 TPI ngk di gubris media malu ngk tu??*”). Selain itu, ujaran tersebut juga mengabaikan kepentingan media dan menyeret isu politik seperti pilkada ke dalam percakapan juga menunjukkan ketidakpedulian terhadap kesulitan atau kesedihan yang mungkin dialami oleh individu yang terlibat dalam situasi tersebut.

Data 10:

Ujaran pada data 10 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori ejekan. Warganet menganggap bahwa kasus perceraian yang terjadi pada Ricis itu seolah-olah hanya kasus bohongan agar Ria Ricis bisa membuat konten. Ujaran seperti itu menggambarkan seolah-olah warganet memberikan harapan atau dukungan terhadap artis Ria Ricis yang sedang menghadapi proses perceraian itu.

Data 11:

Ujaran pada data 11 mencakup komentar yang menggambarkan pandangan atau pengalaman pribadi tentang kompleksitas dalam mempertahankan hubungan pernikahan (“*bina rumah tangga ga gampang itu vroh*”). Ini merupakan bentuk ujaran kebencian kategori ejekan. Sindiran warganet tersebut seolah-olah memberikan refleksi tentang tantangan yang terlibat dalam memelihara hubungan rumah tangga.

Data 12:

Ujaran pada data 12 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori ejekan. Ujaran ini merupakan bentuk ejekan yang dinyatakan oleh warganet berupa pertanyaan yang seolah-olah mencerminkan rasa ingin tahu atau minat terhadap perkembangan kasus perceraian artis Ria Ricis tersebut. Ujaran itu memang tidak diungkapkan secara langsung. Akan tetapi, secara tidak langsung hal ini dapat bermakna merendahkan atau menyalahkan jika dipersepsi oleh individu yang diberikan komentar.

Data 13:

Ujaran pada data 13 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori ejekan. Ujaran ini merupakan bentuk ejekan warganet berupa pernyataan fakta bahwa vlog tentang perceraian artis Ria Ricis belum ditayangkan sepenuhnya. Jika ditelisik lebih jauh dan dipersepsikan oleh pihak yang disindir, ujaran tersebut menjadi elemen yang dapat merendahkan atau menyerang individu tersebut.

Data 14:

Ujaran pada data 14 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori ejekan. Ujaran tersebut diungkapkan oleh warganet untuk mencemoohkan artis Ria Ricis dengan menyiratkan bahwa artis tersebut menggunakan situasi perceraian mereka sebagai bahan untuk mendapatkan perhatian publik (*"icis kan yg selama ini nge up permasalahan nya ke public"*). Hal ini menunjukkan sikap yang dapat merendahkan terhadap individu tersebut tanpa mempertimbangkan kompleksitas atau sensitivitas situasi yang mereka alami.

Data 15:

Ujaran pada data 15 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori hinaan. Ujaran tersebut merupakan bentuk ujaran yang merendahkan dengan menyiratkan bahwa artis Ria Ricis seharusnya malu karena mengumbar hal yang bersifat pribadi (tidak pernah disentuh oleh suaminya) kepada publik atau belum melakukan hubungan seksual yang mereka anggap sebagai pencapaian atau tanda keberhasilan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan sikap negatif warganet yang merendahkan terhadap artis tersebut tanpa mempertimbangkan kesulitan atau perasaan yang dia alami.

Data 16:

Ujaran pada data 16 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori hinaan. Ujaran merupakan bentuk ujaran yang dapat merendahkan orang lain dengan menyiratkan bahwa *"bu icis"* (merujuk pada artis atau figur publik) seharusnya menggendong bayi Palestina yang meninggal akibat pluru. Ini bukan hanya sebuah hinaan terhadap individu tersebut, tetapi juga mengeksploitasi tragedi kemanusiaan untuk tujuan menghina atau menyerang individu tersebut. Ini sama halnya tidak menghargai atau mempertimbangkan serius kesedihan dan penderitaan yang dialami oleh keluarga bayi Palestina yang meninggal. Bukan itu saja, ujaran tersebut juga termasuk dalam kategori hasutan. Ujaran seperti itu dapat mengajak atau menghasut orang lain untuk boikot KFC (*#boikotkfc*), dengan merujuk pada insiden yang melibatkan bayi Palestina yang meninggal karena kurangnya perawatan medis dan kemungkinan disebabkan oleh peluru.

Selanjutnya, pnyebutan *"bu icis"* dalam konteks ini dapat dianggap sebagai upaya untuk menyalahkan atau menyerang individu tertentu atas insiden tersebut. Hal ini menciptakan narasi yang bertujuan untuk mempengaruhi opini publik dan mungkin memicu tindakan boikot yang tidak beralasan secara langsung terhadap merek KFC.

Data 17:

Ujaran pada data 17 termasuk dalam bentuk ujaran kebencian kategori hasutan. Ujaran tersebut menyerukan untuk boikot KFC (*#boikotkfc*) dengan merujuk pada insiden

kematian bayi Palestina, dan juga mencantumkan tagar *#freepalestina*. Hal ini menunjukkan upaya untuk memanfaatkan tragedi kemanusiaan tersebut untuk menciptakan narasi yang mendukung tujuan politik tertentu (memperjuangkan kemerdekaan Palestina) dan menyalahkan merek KFC. Meskipun tujuannya mungkin adalah untuk meningkatkan kesadaran, penekanan pada boikot bisa dianggap sebagai bentuk hasutan untuk tindakan kolektif yang mungkin tidak selalu proporsional atau berdasarkan informasi yang lengkap.

Data 18:

Ujaran pada data 18 merupakan bentuk ujaran kebencian kategori hinaan. Ujaran tersebut termasuk sikap warganet yang sengaja merendahkan dengan menyiratkan bahwa Moana, anak dari artis Ria Ricis, "*lengket*" dengan "*bunda Ria Ricisrael*" (mungkin merujuk pada Ria Ricis) karena hubungan dekatnya dengan jenazah bayi Palestina yang meninggal. Hal ini menunjukkan sikap merendahkan terhadap Moana dan Ria Ricis, serta mengeksploitasi tragedi kemanusiaan untuk menyerang atau menghina mereka. Sama halnya bahwa warganet tidak memperhitungkan tindakannya terhadap sisi sensitivitas atau kesedihan yang mungkin dialami oleh Moana dan Ria Ricis, serta tujuan baik yang mungkin mereka miliki dalam membantu korban tragedi tersebut.

Jika dianalisis dengan konteks tambahan tersebut, ungkapan "*Ria Ricisrael*" bisa dianggap sebagai sebuah sindiran atau ejekan. Ungkapan tersebut mungkin digunakan untuk merujuk pada Ria Ricis dengan cara merendahkan atau mengejek, dengan menggabungkan namanya dengan "*Israel*" untuk menyoroti atau mengkritik sikap atau perilaku tertentu yang diasosiasikan dengan negara tersebut. Dalam konteks pernyataan sebelumnya, penggunaan ungkapan ini untuk merujuk pada Ria Ricis menunjukkan sikap merendahkan atau mengejek terhadapnya.

Data 19:

Ujaran pada data 19 merupakan bentuk ujaran kebencian kategori hasutan dan hinaan. Ujaran tersebut mengeksploitasi tragedi kemanusiaan di Palestina untuk menyerang dan mencemooh Moana, anak dari artis Ria Ricis. Ujaran tersebut dapat menyalahkan Moana dan mengaitkannya dengan konflik di Palestina serta makanan bantuan dari Amerika dan Israel yang diasumsikan sebagai penyebab kematian anak-anak Palestina. Ini menciptakan narasi yang merendahkan dan menyerang individu serta menunjukkan ketidakpedulian terhadap penderitaan dan kesedihan yang dialami oleh Moana dan keluarganya.

Data 20:

Ujaran pada data 20 merupakan bentuk ujaran kebencian kategori hinaan. Ujaran warganet tersebut sama halnya merendahkan Moana dengan menyiratkan bahwa ia seharusnya merasakan kesedihan yang sama seperti anak Palestina yang meninggal, dan menyebutkan bahwa penyebab kematiannya adalah pluru dari KFC. Ujaran ini tidak hanya menyerang individu Moana secara langsung, tetapi juga menyalahkan dan mencemooh ibunya, Ria Ricis, serta merek KFC secara tidak beralasan. Sehingga menciptakan narasi yang tidak menghargai kesedihan dan sisi sensitivitas yang mungkin dialami oleh individu dan keluarganya, serta menggunakan tragedi kemanusiaan untuk tujuan hinaan.

Dari 20 data yang peneliti bahas, ditemukan 3 kategori bentuk-bentuk ujaran kebencian warganet pada kolom komentar akun Instagram *@riaricis1795*. Antara lain: 11 data ujaran kebencian kategori ejekan, 5 data ujaran kebencian kategori hinaan, 1 data ujaran kebencian kategori hasutan, 1 data ujaran kebencian kategori hinaan dan ejekan, serta 2 data ujaran kebencian kategori hinaan dan hasutan.

PENUTUP

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti jelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena ujaran kebencian warganet di kolom komentar media sosial Instagram akun @riaricis1795 dari 20 data yang diambil, peneliti menemukan beberapa kategori bentuk ujaran yang berupa ujaran kebencian adalah sebagai berikut; 1) kategori ejekan; 2.) kategori hinaan, dan 3) kategori hasutan. Ujaran kebencian yang sering ditemukan adalah kategori ejekan sebanyak 12 data. Selanjutnya kategori hinaan sebanyak 5 data, 1 data kategori hasutan, dan 1 data kategori hinaan ejekan, dan 2 data kategori hinaan hasutan.

Saran dari peneliti, semoga penelitian “Fenomena Ujaran Kebencian Warganet di Kolom Komentar Akun “riaricis1795” dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh peneliti lain untuk penelitian selanjutnya. Semoga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi saat mengakses media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Y. M. (2022). Tindak Tutur Ilokusi Hate Speech (Ujaran Kebencian) Netizen dalam Kolom Komentar Media Sosial (Instagram dan Tiktok) Pada Akun Denise Chariesta. *Jurnal Peneitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 7(1), 1–77. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/14843>
- Arnawa, N., & Sudarti, N. W. (2023). Menjaga Terang Menghindar dari Gelap : Urgensi Pembelajaran Sikap Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Kejahatan Penggunaan Bahasa Indonesia. *Pedalitra III: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 148–157. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/3356>
- Canty, R. T., Sormin, E., Rahmayani, R. D., Novita, T., & Gaol, L. (2024). Analisis Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar Akun Tiktok Maayang.Lucyana. *Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 198–207. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.398>
- Elprianty, F. M., & Yamin. (2024). Ujaran Kebencian dalam Tindak Pidana Makar Berdasarkan Perspektif Psikolinguistik. *Hukum dan Peradilan: Similia Similibus*, 1(56), 29–43. <https://journal.univpancasila.ac.id/index.php/similia/article/view/6193>
- Gunawan, F. (2022). “Jarimu Harimaumu”: Fenomena Ujaran Kebencian Masyarakat Kota Kendari di Media Sosial Facebook (“Jarimu Harimaumu”: The Phonomenon of Hate Speech among Kendari Community in Facebook Social Media). *Kandai*, 18(2), 195. <https://doi.org/10.26499/jk.v18i2.4687>
- Haidar, M., Atsani, A., Padilah, N., Salsabila, F., Amalia, A. P., Chaerani, R. A., Ilmu, P., Sosial, P., & Semarang, U. N. (2023). Puisi “Salahkah Melangkah” Karya Fiersa Besari sebagai Ungkapan Amarah kepada Generasi Milenial. *Kultur*, 2(2), 157–165.
- Hardina. (2021). Fenomena Kebebasan Berekspresi di Instagram. *Nivedana: Jurnal Komuunikasi Bahasa*, 2(1), 24-30. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.267>
- Istiqamah. (2020). Nilai Moral dan Patriotisme dalam Film Disney Moana. *Jurnal SeBaSa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 56–65. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.1588>
- Margareth, L. M., Sugono, D., & Suendarti, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pemberian Komentar di Media Sosial Instagram (Kajian Psikolinguistik). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v5i2.12209>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, L. (2020). Hak Kebebasan Berpendapat dan Berekspresi dalam Ruang Publik di Era Digital. *Adalah*, 4(3), 37–48. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i3.16200>
- Nuraeni, I., Harisanti, N. L. R., & Maksum, H. (2022). Tuturan Kebencian dalam Komentar Warganet Pada Akun Instagram @obrolanpolitik: Kajian Pragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 189. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.4198>

Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 13 No 2, Oktober 2024

- Rahmasari, M. D. (2021). Tindak Tutur Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Akun Instagram Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tentang Covid-19. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 1, 16 (14). <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/11440>
- Taufiq, M., Maliki, D. O., Maldini, A. S., Ekamartha, K. N., Saputra, K. N. C., Ahmad, S. H., Pillardien, E., & Sholihatin, E. (2023). Pentingnya Etika Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Kejahatan Berbahasa di Media Digital. *Indonesian Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 2116–2125. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.311>
- Wily, W., Bahari, Y., & Warneri, W. (2021). Persepsi Siswa Tentang Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial Kelas XI IIS SMA Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44174>